

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Carl Gustav Jung (1875-1961) seorang ahli penyakit jiwa dari Swiss, membuat pembagian tipologi manusia dengan menyatakan bahwa perhatian manusia tertuju pada dua arah, yakni keluar dirinya yang disebut *extrovert*, dan ke dalam dirinya yang disebut *introvert*. Ke mana arah perhatian manusia itu yang terkuat ke luar dirinya atau ke dalam dirinya, itulah yang menentukan tipologi orang itu (Sobur, 2007: 316). Tipe *extrovert* yang digambarkan Jung mencakup di dalamnya *self disclosure* (keterbukaan diri). Dengan kata lain, *self disclosure* merupakan bagian dari tipologi manusia *extrovert*. Menurut Jalaluddin (2009: 173) tipe *extrovert*, yaitu orang yang terbuka dan banyak berhubungan dengan kehidupan nyata, sedangkan tipe *introvert*, yaitu orang yang tertutup dan cenderung kepada berpikir dan merenung.

Keterangan diatas tersebut menjadi petunjuk bahwa pada prinsipnya manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial,

sejak ia dilahirkan memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada tahap awal pertumbuhannya ia memerlukan orang tuanya atau keluarganya. Memasuki usia dewasa ia memulai terlibat kontak sosial dengan teman-teman sepermainannya, ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang harus dipatuhi dengan sukarela guna dapat melanjutkan hubungan tersebut dengan lancar. Iapun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai bagi interaksi kelompoknya (Faizah, 2006: 73).

Aristoteles, filsuf Yunani terkemuka, menyebut manusia itu adalah *zoon politikon*, yaitu manusia senantiasa hidup dalam suatu pergaulan hidup (*man is a social being*) dan selalu berorganisasi (*is a political being*) (Kartohadiprodjo, 2009: 23). Dalam pergaulan hidup itu, manusia berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya yang kemudian disebut interaksi sosial. Interaksi sosial diartikan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu

yang lain, atau sebaliknya (Gerungan, 2009: 57). Agar hubungan individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri.

Seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan atau keputusasaan itu berkembang dan mempengaruhi fisiologis dan psikologisnya. Individu menjadi tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik. Sebaliknya, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai tekanan psikologis, frustrasi, dan konflik (Ghufron dan Rini, 2012: 51-52).

Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial adalah proses individu menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sosial, sehingga individu dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Menurut Chaplin (2006: 462): *Sosial adjustment 1. the establishment of harmonious relationship with social environment. 2. learning the necessary behavior patterns, or modifying existing habits, so as to fit into a*

social community. (penyesuaian sosial) adalah; (1) penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; (2) mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Salah satu aspek yang terpenting dalam ketrampilan sosial adalah *self-disclosure*. Menurut Jourard (1958, 1964) baginya pengungkapan diri mengacu pada membuat diri seseorang diketahui oleh orang lain, dengan cara mengungkapkan informasi pribadi. Jourard menemukan, bahwa pengungkapan diri membantu membangun rasa percaya dan memfasilitasi hubungan konseling. Keterbukaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan keterbukaan seseorang dapat menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, mengokohkan keakraban dan membangun kepercayaan. Keterbukaan diri berarti membagikan informasi kepada orang lain, tentang perasaan yang dialami, dirasakan atau disaksikan. Informasi tersebut dapat berbentuk keyakinan, pendapat, perasaan, pikiran, reaksi-reaksi terhadap sesuatu dan

biasanya bersifat pribadi serta tidak mudah diungkapkan ke semua orang. Hal ini perlu adanya rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Namun tidak semua orang bisa melakukannya karena berbagai alasan, yaitu merasa takut rahasianya terbongkar, kurang adanya rasa percaya diri kepada lawan bicara, kurang keberanian, merasa malu dan takut terhadap akibat yang timbul di kemudian hari (Gladding, 2012: 189-190).

Sebagai individu tidak akan pernah lepas dari masalah dalam kehidupannya terutama pada lingkungan sosialnya. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar. Kondisi ini menyebabkan kegelisahan di dalam suatu keluarga. Pada kenyataannya hilangnya salah satu anggota keluarga secara fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan, tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan (Rizkiyani, 2012: 2).

Menurut Hurlock masa remaja dikatakan sebagai bagian di generasi penerus yang menjadi tonggak sebagai individu yang bermakna pada hari kemudian diharapkan juga memiliki pemahaman tentang diri yang benar, hal tersebut sangat diperlukan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan apa yang sudah didapatkannya (Hurlock, 1980: 213). Remaja perlu menjadi diri yang mampu menciptakan interaksi sosial yang saling terbuka, saling memperhatikan kebutuhan teman dan saling mendukung (Wanei, 2006: 32).

Bagi remaja dalam suatu kelompok keterbukaan diri sangatlah penting, remaja sangatlah rentan terhadap suatu permasalahan. Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu

pihak ia masih kanak-kanak, tapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti dewasa (Sarwono 2012: 72). Remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya (Sarwono, 2005: 2).

Menurut Daradjat (1974: 35 – 36) remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksual, biasanya terjadi pada umur antara 13 dan 14 tahun. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain, yang berjalan sampai umur 20 tahun karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara umur 13 dan 20 tahun.

Menurut Mappiare hal kebahagiaan remaja ketika remaja memperoleh hubungan baik dengan orang lain, mendapatkan

teman yang baik, bersahabat karib, mempunyai keluarga yang utuh dan harmonis, ada dukungan dari orang-orang dekat, memperoleh keberhasilan dan sebagainya (Mappiare, 1982: 178). Sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan diasumsikan lebih *introvert* karena memiliki berbagai permasalahan pribadi, seperti tidak memiliki keluarga yang utuh dan tinggal di lingkungan yang berbeda dengan remaja pada umumnya. Panti Asuhan Darul Hadlonah merupakan salah satu panti asuhan yang memiliki anak asuh usia remaja.

Berdasarkan pengamatan peneliti, remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah tersebut diketahui sebagian besar mempunyai sikap kurang terbuka. Misalnya bersikap tertutup, pendiam, pemalu, kurangnya percaya diri. Selain itu remaja panti juga kurang dapat mengungkapkan maksud dan keinginannya untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi khususnya mereka yang mempunyai masalah pribadi baik dengan keluarga ataupun dengan temannya dan lingkungan panti.

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu remaja Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. Anak tersebut

menyatakan bahwa ia tidak suka menceritakan permasalahannya dengan teman-temannya, karena takut dan khawatir akan diketahui teman-temannya dan tersebar luas permasalahannya. Permasalahan lain adalah anak-anak mempunyai kelompok-kelompok dalam kesehariannya yang berbeda pendapat dan bisa menjadi permusuhan. Kurangnya sikap terbuka menjadikan permasalahan dalam keseharian, yang seharusnya hidup dengan kebersamaan di sebuah yayasan yang setiap hari bertatap muka menjadi kurang nyaman dan rasa enggan dengan teman lainnya, (hasil wawancara dengan salah satu anak di panti asuhan Darul Hadlonah).

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, jika dibiarkan terus menerus akan berakibat buruk pada diri sendiri dan kehidupan sosialnya kelak setelah keluar dari Panti dan hidup di masyarakat. Peneliti mencoba melakukan penelitian dengan memberikan ketrampilan meningkatkan keterbukaan diri remaja dan melakukan proses konseling kelompok untuk meningkatkan sikap terbuka antara anak satu dengan lainnya. Konseling kelompok pada dasarnya merupakan metode dakwah dengan

layanan konseling perorangan dilaksanakan dalam suasana kelompok, terdapat seorang konselor (*da'i*) jumlahnya lebih dari seorang dan seorang klien (*mad'u*), klien yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya bisa lebih dari dua orang (Prayitno, 1999: 315). Dalam konseling kelompok terdapat suasana yang hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Terdapat pula pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Dengan adanya konseling kelompok diharapkan anak Panti Asuhan Darul Hadlonah bisa bersikap lebih terbuka dengan teman-temannya ataupun pengasuhnya dan lingkungan setiap harinya jika ada suatu permasalahan, baik masalah pribadi ataupun masalah dengan temannya supaya ada solusi baik untuk dirinya. Konseling kelompok dapat bermanfaat karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk bertukar pikiran dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri (Winkel, 2004: 539).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada anak usia SMP dan SMA yang berada di Panti Asuhan Darul Hadlonah. Pelaksanaan konseling kelompok juga sudah pernah diadakan oleh Rizkiyani (2012), tetapi belum begitu efektif di Panti Asuhan karena setiap tahun ada pergantian anak Panti yang masuk dan keluar dari Panti Asuhan. Menurut pengamatan peneliti, konseling kelompok hendaknya juga dilaksanakan berulang kali untuk membantu anak, terutama pada remaja dalam memecahkan suatu permasalahan dan lebih bersikap terbuka dengan teman-temannya.

Memperhatikan permasalahan sebagaimana diungkapkan, maka peneliti tertarik untuk mengungkap atau mengkaji lebih dalam tentang konseling kelompok terhadap keterbukaan diri remaja dalam skripsi yang berjudul “Perbedaan Antara Keterbukaan Diri Remaja Sebelum dan Sesudah Konseling Kelompok di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah atau problematika adalah hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan keterbukaan diri sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok pada remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Kota Semarang?
2. Adakah perbedaan keterbukaan diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Kota Semarang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris perbedaan keterbukaan diri sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok pada remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Kota Semarang.

2. Untuk mengetahui secara empiris perbedaan keterbukaan diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kota Semarang.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam bagian-bagian yang berbentuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam kaitannya dengan pengembangan konseling kelompok sebagai suatu metode Keterbukaan Diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja Panti Asuhan Darul Hadlonah diharapkan bisa mempunyai sikap terbuka terhadap permasalahannya melalui konseling kelompok.
- b. Bagi Pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlonah dapat dijadikan rujukan dalam mengupayakan bantuan yang efektif bagi remaja yang memiliki keterbukaan diri rendah.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berangkat dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini akan memusatkan penelitian tentang “Perbedaan Antara Keterbukaan Diri Remaja Sebelum dan Sesudah Konseling Kelompok di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Kota Semarang”. Berdasarkan penelitian di Perpustakaan ditemukan adanya beberapa skripsi dan buku yang judulnya hampir sama. Skripsi yang dimaksud adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul *Hubungan Antara Konseling Kelompok dengan Peningkatan Kehidupan Beragama Remaja (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Kelompok di Panti Pamardi Putra (Ppp) “Mandiri” Semarang)* oleh Ningrum Sumaryati (2006). Penelitian tersebut menjelaskan tentang adanya hubungan yang signifikan antara konseling kelompok dengan peningkatan perilaku beragama remaja di Panti Pamardi Putra “Mandiri”. Semakin aktif dalam mengikuti konseling kelompok, maka akan semakin meningkatkan perilaku beragamanya. Adanya fungsi terapi serta metode dalam konseling kelompok yang sesuai dengan keinginan klien sehingga klien

mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh konselor, dan permasalahan klien menjadi teratasi. Berbeda dengan penelitian ini peneliti lebih menekankan konseling kelompok sebagai metode untuk meningkatkan keterbukaan diri Remaja Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang.

Kedua, penelitian oleh Widayat Mintarsih (2009), yaitu: *“Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Efektifitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh konseling kelompok terhadap efektifitas komunikasi interpersonal mahasiswa terbukti. Artinya jika mahasiswa diberi perlakuan konseling kelompok maka aktifitas komunikasi interpersonal akan meningkat dibandingkan mahasiswa yang diberikan perlakuan diskusi dan ceramah.

Ketiga, skripsi oleh Rizkiyani (2012), yang berjudul *“Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang”*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konsep diri sebelum dan sesudah mendapat konseling kelompok adalah berbeda dan mengalami

peningkatan yang signifikan. Untuk kelompok yang diberi perlakuan konseling kelompok maka konsep dirinya akan lebih baik dari pada kelompok yang diberi ceramah saja. Penelitian Rizkiyani berbeda dengan penelitian yang peneliti susun saat ini. Penelitian Rizkiyani menggunakan variabel dependen yaitu konsep diri, sedangkan penelitian yang penulis susun menggunakan variabel dependen yaitu keterbukaan diri. Perbedaan variabel ini menyebabkan perbedaan indikator dan item (butir-butir soal) sehingga berbeda pula dalam analisis pembahasannya. Meskipun demikian, penelitian Rizkiyani dapat mendukung penelitian penulis.

Disini perbedaan skripsi yang akan diteliti sangat jelas, karena penulis lebih condong kepada “Perbedaan Antara Keterbukaan Diri Remaja Sebelum dan Sesudah Konseling Kelompok di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Kota Semarang”, merupakan penelitian yang belum diteliti orang lain.